

TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP NATUR TUBUH KEBANGKITAN YESUS KRISTUS

MARGARETH

PENDAHULUAN

Pada Maret 2007, sebuah film dokumenter berjudul *The Lost Tomb of Jesus* mengudara pertama kali di dunia.¹ Sebuah dokumenter, yang membawa meterai persetujuan dari produser eksekutif ternama, James Cameron (*Titanic*), nampaknya secara terbuka telah menunjukkan pernyataan berani yang berbenturan dengan beberapa ajaran Kristen ortodoks.² Salah satu klaim yang disajikan film ini adalah bahwa Yesus tidak bangkit secara fisikal.³

¹*The Lost Tomb of Jesus* merupakan sebuah film dokumenter berdurasi 105 menit yang pertama kali ditayangkan di *Discovery Channel*. Film yang ditulis oleh Graeme Ball dan Simcha Jacobovici (https://www.rottentomatoes.com/m/lost_tomb_of_jesus/).

²Alessandra Stanley, “Leaning on Theory, Colliding With Faith,” *The New York Times*, 3 Maret 2007, diakses 3 Desember 2016, <http://www.nytimes.com/2007/03/03/arts/television/03stan.html>. Dalam artikel ini, Stanley memaparkan berbagai kekeliruan data yang dipaparkan film *The Lost Tomb of Jesus* yang sangat bertentangan dengan ajaran Alkitab. Seorang pakar Perjanjian Baru, Ben Witherington mengatakan, “[*The Lost Tomb of Jesus*] will make good TV but involves a bad critical reading of history. Basically, this is old news with a new interpretation. We have known about this tomb since it was discovered in 1980. There are all sorts of reasons to see that this is much ado about nothing much” (lih. Gary R. Habermas, “The Lost Tomb of Jesus: A Response to the Discovery-Channel Documentary Directed by James Cameron,” 2007, diakses 3 Desember 2016, http://garyhabermas.com/articles/The_Lost_Tomb_of_Jesus/losttombofjesus_response.htm).

³Lih. gugatan ke-12 Habermas terhadap teori “*The Tomb*” (Habermas, “The Lost Tomb of Jesus”; lih. juga René A. López, “Does The Jesus Family Tomb Disprove His Physical Resurrection?,” *Bibliotheca Sacra* 165 (October-December 2008): 443-446, diakses 3 Desember 2016, ATLASerials). Pandangan ini merupakan pandangan *unorthodox* yang mengatakan bahwa tubuh kebangkitan

Klaim yang sama juga dimiliki kaum *Jehovah's Witnesses* dan Gnostik⁴. Lantas bagaimana orang percaya menanggapi isu ini? Tubuh kebangkitan seperti apa yang sesungguhnya dimiliki Yesus? Jasmani atau Rohani? Makalah ini disusun sebagai sebuah upaya untuk menelaah apa yang dikatakan Alkitab mengenai natur tubuh kebangkitan yang Kristus miliki dan melakukan beberapa evaluasi penafsiran-penafsiran yang keliru. Batasan makalah ini adalah perihal natur tubuh kebangkitan Yesus di mana penulis akan membangun argumennya dengan dasar bahwa Alkitab adalah firman yang sempurna.

Yesus merupakan tubuh yang berbeda, bersifat non-materi, tidak dalam daging, dan tidak berada dalam ruang dan waktu (Norman L. Geisler, *The Battle for The Resurrection* [Nashville: Thomas Nelson, 1992], 25).

⁴*Jehovah's Witnesses* merupakan satu dari segelintir kelompok yang percaya bahwa Yesus bangkit secara spiritual saja. Kepercayaan mereka ini dibangun berdasarkan pengamatan mereka bahwa Alkitab sendiri yang mengatakan bahwa Yesus “telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi yang telah dibangkitkan menurut Roh” (1Ptr. 3:18;bnd. Kis. 13:34; 1Kor. 15:45; 2Kor 5:16), perkataan Yesus sendiri bahwa Ia telah memberikan daging-Nya demi hidup dunia (Yoh. 6:51; Mat. 20:28), dan kesaksian kitab Ibrani bahwa Yesus telah mengorbankan tubuh dan darah-Nya “satu kali untuk selamanya” (Ibr. 9:11-12). Lih. Geisler, *The Battle for The Resurrection*, 79-107. Bnd. “After Jesus’ Resurrection, Was His Body Flesh or Spirit?,” diakses 3 Desember 2016, [https://www.jw.org/en/bible-teachings/questions/jesus-body/#?insight\[search_id\]=60997df3-fce2-45e9-89be-f5f47cf82bed&insight\[search_result_index\]=0](https://www.jw.org/en/bible-teachings/questions/jesus-body/#?insight[search_id]=60997df3-fce2-45e9-89be-f5f47cf82bed&insight[search_result_index]=0)),. Pandangan serupa juga dimiliki oleh kaum Gnostik yang mengklaim: “*There is no resurrection of the flesh, but only of the soul.*” (Gary F. Zeolla, “Resurrection in Gnosticism,” *The Nature of Resurrection*, 1996, diakses 2 Desember 2016, <http://www.dtl.org/jesus/article/resurrection.htm>; lih. juga percakapan Matt Slick, seorang pemimpin sekaligus pendiri CARM (*Christian Apologetics and Research Ministry*), dengan seorang Gnostik [Matt Slick, “Discussion with a Gnostic on Jesus’ Resurrection,” *CARM*, 8 Maret 2012, diakses 3 Desember 2016, <https://carm.org/discussion-gnostic-jesus-resurrection>]).

NATUR TUBUH KEBANGKITAN KRISTUS: JASMANIAH BUKAN HANYA ROHANI

Kebangkitan Kristus merupakan kisah yang tidak dapat terelakkan dalam iman Kristen.⁵ Sejarah Alkitab menulis dengan jelas bahwa Kristus telah bangkit (Mat. 28:1-20; Mrk. 16:1-8; Luk. 24:1-53; Yoh. 20:1-21:25).⁶ Namun, kebangkitan ini bukan hanya

⁵ Bukan hanya tidak dapat terelakkan, doktrin Kebangkitan Kristus merupakan hal yang fundamental dalam doktrin Kristen. Layaknya sebuah jembatan, pemahaman yang benar akan kebangkitan Kristus akan menyelamatkan kita dari kejatuhan dalam jurang kesia-siaan iman. Sebagaimana perkataan Paulus kepada jemaat Korintus dalam 1 Korintus 15:17: “jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu.” Charles Hodge dalam buku *Systematic Theology* mengungkapkan sebuah tanggapan yang baik: “*If Christ did not rise, the whole scheme of redemption is a failure, and all the predictions and anticipations of its glorious result for time and for eternity, for men and for angels of every rank and order, are proved to be chimeras.*” Menurut Hodge, karya penebusan yang menjadi identitas iman Kristen terbukti merupakan sebuah gagasan kosong jika Kristus tidak bangkit (*Systematic Theology* [Grand Rapids: Eerdmans, 1965], 2:626-627).

⁶ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: InterVarsity, 1994), 608. Keabsahan kebangkitan Kristus merupakan salah satu topik hangat dalam doktrin Kristologi. Dalam menanggapi pandangan-pandangan yang menentang kebangkitan Kristus, para ahli telah melakukan berbagai pembuktian komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. William Lane Craig berpendapat bahwa terdapat tiga bukti utama dan tidak terelakkan akan keabsahan kebangkitan Kristus: kubur yang kosong, penampakan Yesus pada murid-murid-Nya, dan kepercayaan Kristen mula-mula. Dengan tiga aspek inilah, Craig membangun pembuktian akan kebangkitan Kristus (lih. William Lane Craig, *The Son Rises: The Historical Evidence for Resurrection of Jesus* [Chicago: Moody, 1981], 45-134; Norman L. Geisler dan Frank Turek, *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist*, terj. Christine L. W. Emma [Malang: Literatur SAAT, 2014], 335-366). Usaha serupa dilakukan oleh N. T. Wright dalam bukunya *The Resurrection of The Son of God*. Namun, Wright memilih pendekatan non-tradisional dalam membuktikan argumennya. Maksudnya, Wright memilih memulai tesis kebangkitan Kristus dengan menggali terlebih dahulu pengajaran Paulus tentang kebangkitan, sebelum melakukan penggalian Injil seperti pada umumnya. Hal ini didasarkan atas pandangannya melihat pengajaran Paulus sebagai sumber literatur utama doktrin kebangkitan (lih. N. T. Wright, *The*

sekedar sebuah peristiwa kembali dari kematian, seperti yang telah dialami sebelumnya oleh Lazarus (Yoh.11:1-44).⁷ Namun jauh dari pada itu, sebagaimana yang dikatakan Paulus, kebangkitan Kristus merupakan “buah sulung” dari kehidupan manusia yang baru, yaitu sebuah kehidupan di dalam sebuah *tubuh* tanpa cela dan sempurna, tidak lagi terdapat kelemahan, penuaan, atau kematian, tetapi sebaliknya mampu untuk hidup selamanya (1Kor. 15:20,23).⁸ Artinya, natur tubuh kebangkitan Kristus yang sempurna dan abadi, merupakan sebuah contoh agung bagi natur tubuh kebangkitan dari orang percaya kelak.⁹ Namun permasalahannya sekarang, natur tubuh seperti apa yang dimaksudkan di sini?

Resurrection of The Son of God [Minneapolis: Fortress, 2003]; li. juga Gary R. Habermas dan Michael R. Licona, *The Case for the Resurrection of Jesus* [Grand Rapids: Kregel, 2004]; Lee Strobel, *The Case for Christ: A Journalist's Personal Investigation of the Evidence of Jesus* [Grand Rapids: Zondervan, 1998], 191-258).

⁷ Jika benar seperti itu, maka tubuh Yesus akan tetap mengalami kelemahan, penuaan, bahkan kematian lagi sama seperti tubuh manusia lainnya (Grudem, *Systematic Theology*, 608).

⁸ Ibid. Kata ἀπαρχή (*firstfruits*) digunakan sekitar 33 kali sepanjang Alkitab. Dalam PL, kata ini digunakan untuk mempersembahkan hasil pertama pekerjaan umat kepada Tuhan sebagai ucapan syukur. Menurut M. C. de Boer and Joost Holleman setidaknya ada 3 aspek yang terdapat dalam kata ini: (1) kondisi temporalitas (*prior temporality*); (2) representasi dari kualitas atau karakter yang sama; dan (3) janji bahwa akan ada lagi jenis yang sama yang akan datang (Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, The New International Greek Testament Commentary [Grand Rapids: Eerdmans, 2000], 1224). Di sisi lain, penulis lebih setuju dengan penafsiran Kistemaker dan Hendriksen yang melihat kata *firstfruits* dari aspek tanda berkas pertama dari panen gandum yang akan datang yang diikuti dengan sisa berkas gandum. Dalam konteks ini, Kistemaker dan Hendriksen memahami bahwa kebangkitan Kristus merupakan berkas pertama adanya kebangkitan dan jaminan kepada semua orang yang menjadi milik-Nya bahwa mereka juga akan berbagi dalam kebangkitan-Nya (Simon J. Kistemaker dan William Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of the First Epistle to the Corinthians* [Grand Rapids: Baker, 1993], 548).

⁹Kistemaker dan Hendriksen, *New Testament Commentary*, 548.

Natur Tubuh Kebangkitan Kristus dalam Kacamata Injil

Injil Matius melihat natur tubuh kebangkitan Kristus sebagai tubuh fisik atau jasmaniah (bukan sekedar roh).¹⁰ Hal ini terbukti ketika perempuan-perempuan “memeluk” kaki Yesus (Mat. 28:9).¹¹ Kenyataan bahwa tubuh kebangkitan Yesus dapat diraba dan dipeluk, menguatkan klaim bahwa tubuh kebangkitan Kristus adalah tubuh fisik atau jasmaniah. Tentu jika Yesus adalah roh, maka hal itu tidak akan terjadi. Bukti lain terdapat dalam tuduhan yang hendak diberikan oleh Mahkamah Agama.¹² Tuduhan ini berimplikasi pada kenyataan bahwa kubur Yesus kosong dan tubuh-Nya tidak ditemukan. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa kebangkitan Yesus bukan sekedar roh saja, melainkan juga beserta dengan tubuh-Nya secara jasmaniah.¹³

Injil Markus ternyata juga melihat tubuh kebangkitan Kristus sebagai tubuh fisik atau jasmaniah.¹⁴ Markus 16:6 mencatat bahwa kubur Yesus kosong. Serupa dengan Matius, kenyataan akan kubur yang kosong memberikan penegasan bahwa tubuh Yesus juga terbangkitkan bersama-sama dengan diri-Nya.¹⁵

Klaim serupa terlihat, khususnya dalam Injil Lukas. Tiga hari setelah kematian, Injil Lukas mencatat Yesus menampakkan diri beberapa kali kepada murid-murid-Nya.¹⁶ Namun nampaknya seringkali murid-murid tidak dapat dengan mudah mengenali Dia.¹⁷

¹⁰Habermas dan Licona, *The Case of The Resurrection*, 157.

¹¹Grudem, *Systematic Theology*, 609.

¹²Habermas dan Licona, *The Case of The Resurrection*, 157.

¹³Geisler, *The Battle for The Resurrection*, 42.

¹⁴Habermas dan Licona, *The Case of The Resurrection*, 157.

¹⁵Ibid.

¹⁶Geisler dan Turek mencatat setidaknya terdapat 12 kali Yesus menampakkan diri-Nya setelah kematian (lih. Geisler dan Turek, *I Don't Have Enough Faith*, 339).

¹⁷Teks ini seringkali digunakan untuk menjadi perlawanan bagi klaim natur jasmaniah tubuh kebangkitan Kristus. Klaim yang diajukan adalah jika memang murid-murid telah 3 tahun hidup bersama-sama dengan Yesus, masakan mereka menanyakan siapakah Dia (Yoh. 21:12)? Dalam menjawab hal ini,

Misalnya, ketika suatu hari Yesus menampakkan diri kepada kesebelas murid-Nya di Yerusalem (Luk. 24:33). Dikisahkan bahwa para murid “terkejut dan takut” (ay. 37) tepat setelah mereka mendengar kesaksian bahwa Yesus sungguh bangkit dan menampakkan diri dan beranggapan bahwa Yesus adalah hantu (ay. 37).¹⁸ Yesus membantah hal ini dengan tegas. Oleh karena itu, pada

Habermas berpendapat walaupun dikatakan Yesus bangkit dengan bukti bekas luka di dalam tubuh-Nya, namun perlu diingat bahwa Yohanes juga mengklaim bahwa sekarang tubuh Yesus abadi (lih. Habermas dan Licona, *The Case of The Resurrection*, 158). Dalam menjawab ini, penulis melihat Grudem menawarkan jawaban yang lebih komprehensif dari pada Habermas. Grudem melihat kenyataan ini sesungguhnya merupakan bukti bahwa terdapat sebuah tingkat perbedaan yang cukup signifikan antara penampilan fisik Yesus sebelum dan sesudah kebangkitan. Sebelum kebangkitan Yesus memiliki tubuh yang lemah, dapat menua, dan mati, namun kini Ia memiliki tubuh yang sempurna, tidak akan sakit dan akan hidup abadi. Dalam bahasa Paulus tubuh ini disebut “*spiritual body*” (1Kor. 15:42-44) (Grudem, *Systematic Theology*, 609). Pandangan Grudem juga didukung oleh Berkhoff yang mengatakan bahwa kebangkitan Yesus bukan sekadar Yesus kembali hidup, tetapi jug terdapat restorasi antara tubuh dan jiwa (yang tadinya terpisah karena kematian) menjadi sebuah level yang lebih tinggi dan sempurna (Louis Berkhoff, *Systematic Theology* [Grand Rapids: Eerdmans, 1939], 346).

¹⁸Terdapat sedikit kerancuan konteks dalam rangkaian teks ini (Luk. 24:13-33 dan 34-35). Pada kisah sebelumnya (ay. 13-32), disebutkan bahwa Kleopas dan salah satu murid Yesus lainnya (yang tidak dicatat namanya) bertemu dengan Yesus di jalan ke Emaus. Namun, kejanggalan mulai muncul saat kedua murid ini justru bukan bersaksi tentang pengalaman mereka tetapi justru menyebutkan penampakan Yesus kepada Simon (ay. 34) kepada 11 murid Yesus di Yerusalem. Beberapa penafsir menganggap teks ini memiliki susunan sintaksis yang cukup sulit. Namun, Bock justru menganggap hal ini menjadi sebuah sentuhan sastra yang pandai dari penulis Lukas. Menurutnya, kedua laporan tersebut menunjukkan bahwa Yesus sungguh benar ada di antara mereka, tidak peduli di mana mereka berada. Hal ini menunjukkan cara yang mengejutkan dan komprehensif dari penampakan Yesus. Yesus tidak hanya memberikan bukti kebangkitan-Nya di jalan (ke Emaus), tetapi juga di Yerusalem (kesaksian Simon) (Darrell L. Bock, *Luke 9:51-24:53*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament, vol. 2 [Grand Rapids: Baker, 1996], 1922). Dalam bahasa aslinya, kata yang digunakan adalah *πνεῦμα*. Pada konteks ini, *pneuma* diartikan sebagai roh atau makhluk halus yang tidak memiliki tubuh. Dalam konteks lain, *pneuma*

ayat berikutnya, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk melihat tangan dan kaki-Nya dan meraba-Nya (ay. 39). Yesus secara eksplisit membuktikan secara langsung kepada murid-murid bahwa Ia memiliki tubuh fisik dan material, “ber-daging dan ber-tulang” (ay.39).¹⁹ Setelah itu, dicatat juga bahwa Yesus makan bersama-sama dengan murid-murid-Nya (ay. 42). Berdasarkan bukti-bukti yang ada, Injil Lukas dengan jelas menyatakan bahwa Yesus memiliki tubuh kebangkitan yang bersifat jasmaniah: dapat dilihat, diraba, memiliki daging dan tulang.²⁰

Begitu pula dengan Injil Yohanes. Terdapat setidaknya tiga kejadian yang menggambarkan bahwa tubuh kebangkitan Yesus bersifat jasmaniah: (1) Kubur kosong yang ditemukan Maria Magdalena, Petrus, dan Yohanes (Yoh. 20:1-15); (2) Pengalaman Tomas menyentuh tangan dan lambung Yesus (ay. 24-28)²¹; dan (3) Pengalaman Petrus dan murid-murid makan pagi bersama Yesus di pantai danau Tiberias (ay. 12-13).²² Seluruh pengalaman ini menjadi penguat keberadaan tubuh jasmaniah Yesus setelah Ia bangkit.

Namun, sebuah isu penting yang perlu diteliti lebih lanjut dalam kesaksian Injil Lukas dan Yohanes yaitu kenyataan bahwa Yesus menampakkan diri secara tiba-tiba (Luk. 24:31, 36; John 20:19, 26). Kenyataan bahwa Yesus mampu muncul dan menghilang dalam sekejap menimbulkan beberapa keraguan untuk menyetujui klaim bahwa natur tubuh kebangkitan Yesus adalah jasmaniah.

mengindikasikan sebuah kondisi non-fisikal yang seringkali dikontraskan dengan aspek material: tubuh (σῶμα) dan daging (*flesh*). Lih. “πνεῦμα,” *ANLEX*, 318.

¹⁹Grudem, *Systematic Theology*, 609.

²⁰Geisler, *The Battle for The Resurrection*, 43. Bukti lain dalam kitab Injil, antara lain: Yesus makan malam bersama dengan kedua murid-Nya (Luk. 24:30), Yesus makan malam bersama 10 rasul (Luk. 24:42-43) (Lih. *Ibid.*, 44)

²¹*Ibid.*, 45. Geisler melihat bahwa bekas luka Yesus merupakan sebuah bukti yang tidak terbantahkan bahwa natur tubuh kebangkitan Yesus adalah jasmaniah.

²²Grudem, *Systematic Theology*, 609. Lih. juga Habermas dan Licona, *The Case of The Resurrection*, 158; Geisler, *The Battle for The Resurrection*, 132.

Dalam rangka menjelaskan fakta ini, Murray Harris menawarkan sebuah penafsiran alternatif. Harris menjelaskan:

*The Resurrection of Jesus was not his transformation into an immaterial body but his acquisition of “spiritual body” which could materialize or dematerialize at will. When, on occasion, Jesus chose to appear to various persons in material form, this was just as really the “spiritual body” of Jesus as when he was not visible or tangible. . . . After the forty days, when his appearances on earth were ended, Jesus assumed the sole mode of being visible to the inhabitants of heaven but having a nonfleshy body. . . . In his risen state he transcended the normal laws of physical existence. He was no longer bound by material or spatial limitations.*²³

Menurut Harris, akan lebih mudah untuk menganggap bahwa tubuh kebangkitan Yesus sesungguhnya tidak sepenuhnya jasmaniah, tetapi lebih kepada spiritual yang mampu “menjasmaniahkan” dirinya sendiri. Penafsiran ini dianggap keliru oleh Grudem. Grudem melihat Harris terlalu cepat mengambil kesimpulan akan natur kebangkitan tubuh Kristus dari sebuah kenyataan bahwa Yesus muncul dan menghilang dengan tiba-tiba.²⁴ Terdapat dua hal utama kelemahan Harris dalam pengamatan Grudem. *Pertama*, kekeliruan penafsiran kata *aphantos egeneto* atau “menghilang” dalam teks Lukas 24:31.²⁵ Sesungguhnya kata ini sama sekali tidak memberikan

²³ Murray Harris, *From Grave to Glory: Resurrection in the New Testament* [Grand Rapids: Zondervan, 1990], 142-143.

²⁴ Grudem, *Systematic Theology*, 610-611. Grudem memberikan sebuah peringatan bahwa kita harus hati-hati dalam mengambil terlalu banyak kesimpulan hanya dari satu kenyataan ini. Karena pada dasarnya Alkitab tidak pernah berkata atau menjelaskan bahwa Yesus menghilang karena Ia “melewati tembok.” Alkitab hanya mengatakan bahwa saat itu pintu dalam keadaan tertutup atau terkunci (Yoh. 20:19, 26). Hal ini sama sekali tidak mengindikasikan bahwa Yesus berubah bentuk menjadi roh untuk melewati pintu, dan sebagainya. Jadi, pengambilan kesimpulan ini menurut Grudem terlalu cepat dan dipertanyakan. Apakah ini sesuai dengan apa yang PB katakan akan natur tubuh kebangkitan Kristus?

²⁵ Grudem meneliti bahwa kata menghilang yang dipakai dalam teks ini adalah *aphantos egeneto* yang hanya dipakai di dalam teks ini dalam sepanjang PB. Grudem mengatakan bahwa makna dari kata ini tidak merujuk pada perubahan

makna perubahan bentuk kepada non-fisikal seperti yang dikatakan Harris, melainkan mengindikasikan bahwa Yesus berpindah ke tempat yang tidak lagi terjangkau penglihatan murid-murid. *Kedua*, pengambilan kesimpulan yang terlalu berlebihan yang berujung pada ketidaksinambungan dengan kebenaran dalam sepanjang PB.²⁶ Fakta bahwa Yesus muncul dalam ruangan yang tertutup pintunya, tidak memberi bukti apapun bahwa Yesus masuk melewati dinding layaknya roh. Terlebih lagi, beberapa peristiwa yang serupa pernah terjadi ketika para rasul keluar dari penjara karena malaikat yang membukakan pintu (Kis. 5:19, 23) dan Petrus diselamatkan dari penjara (Kis. 12:7). Menurut Grudem, hal yang sama juga dapat terjadi pada Yesus dalam tubuh kebangkitan jasmaniah-Nya, di mana pintu secara ajaib terbuka bagi Yesus atau bahkan Ia memasuki ruangan bersama-sama dengan murid-murid-Nya, namun saat itu mata murid-murid tertutup.²⁷

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa argumen Grudem tentang cara Yesus masuk tidak dapat sepenuhnya diterima. Karena teks ini tidak menjelaskan secara eksplisit tentang bagaimana cara Yesus masuk. Penulis lebih setuju dengan pendapat Geisler yang memberikan fokus bukan kepada cara tetapi kepada natur Yesus sebagai Allah pencipta tubuh kebangkitan itu sendiri. Geisler berargumen bahwa bila Yesus dalam tubuh sebelum kebangkitan mampu melakukan perbuatan ajaib, seperti berjalan di atas air (Yoh. 6:16-20), maka bukan hal yang mustahil jika memang Yesus memilih untuk masuk dengan melewati pintu yang tertutup tanpa mengubah natur tubuh kebangkitan jasmaniah-Nya.²⁸

bentuk sang subjek menjadi non-material, namun hanya mengindikasikan bahwa subjek berpindah ke tempat yang tidak lagi terlihat pandangan orang-orang. Hal ini disimpulkan Grudem berdasarkan penggunaan kata *aphatos* dalam tulisan kuno, Plutarch (50-120 M) yang juga tidak memberikan makna perubahan bentuk natur subjek, melainkan hanya tidak terlihat dari pandangan (Ibid.).

²⁶Ibid., 612.

²⁷Ibid.,

²⁸Geisler, *The Battle of The Resurrection*, 118-119.

Di samping perdebatan penafsiran yang berbeda-beda tentang fakta muncul dan hilangnya Yesus, sesungguhnya kenyataan bahwa Yesus menampilkan diri-Nya berulang kali, makan bersama murid-Nya, dapat disentuh, memiliki bekas luka, dan pernyataan langsung Yesus bahwa Ia adalah daging dan tulang, menjadi bukti yang kuat menunjukkan natur tubuh kebangkitan Yesus yang bersifat jasmaniah.

Natur Tubuh Kebangkitan Kristus dalam Kacamata Paulus

1 Korintus 15:1-58 merupakan sebuah bagian cukup panjang dalam tulisan Paulus yang menjadi sumbangsih besar dalam doktrin kebangkitan Kristus, khususnya natur kebangkitan-Nya. Beberapa kritikus melihat bahwa konsep natur tubuh kebangkitan jasmaniah Yesus dalam Injil berkontradiksi dengan konsep Paulus.²⁹ Klaim mereka adalah bahwa tubuh kebangkitan jasmaniah Yesus hanya merupakan bagian dari dongeng tentang Yesus.³⁰ Apakah sungguh konsep natur tubuh kebangkitan Yesus dalam kacamata Paulus berbeda dengan murid-murid Yesus?

Dalam 1 Korintus 15:42-44, Paulus menegaskan bahwa natur tubuh kebangkitan adalah “tubuh rohaniah,” sebagai kontras dari tubuh sebelum kebangkitan, yaitu “tubuh alamiah.”³¹ Kaum *unorthodox* mengartikan kata ini sebagai penegasan bahwa tubuh kebangkitan Yesus itu bersifat roh atau bukan materi.³² Namun sayangnya, konteks teks ini tidak mendukung penafsiran mereka.

²⁹Habermas dan Licona, *The Case of The Resurrection*, 154.

³⁰Ibid.

³¹Geisler, *The Battle of The Resurrection*, 108. Seperti yang telah dijelaskan di atas (lih. catatan kaki no. 9), sebagai “buah sulung” dari segala ciptaan-Nya, Yesus merupakan model baku dari tubuh kebangkitan orang percaya. Ini artinya, tubuh kebangkitan orang percaya yang dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 15:44 (“tubuh rohani”) bersumber dari tubuh kebangkitan Kristus. Dalam kata lain, “tubuh rohaniah.” merupakan tubuh kebangkitan Kristus (lih. Grudem, *Systematic Theology*, 609).

³²Ibid.

Grudem mengatakan bahwa “tubuh rohaniah”³³ yang dimaksud Paulus disini, tidak pernah memiliki makna “imaterial,” namun lebih kepada “cocok dan responsif terhadap bimbingan Roh.”³⁴ Dalam tradisi Paulus, kata “rohaniah” (*pneumatikos*) tidak pernah diartikan sebagai kondisi tidak fisikal, tetapi lebih kepada “sesuai dengan karakter dan aktivitas Roh Kudus” (lih. Rm. 1:11; 7:14; 1Kor. 2:13, 15; 3:1; 14:7; Gal. 6:1; dan Ef. 5:19).³⁵ Selaras dengan Grudem, Geisler berpendapat bahwa dalam teks ini Paulus sama sekali tidak berbicara tentang tubuh yang imaterial, melainkan justru berbicara tentang tubuh yang abadi dan tidak dapat lenyap.³⁶ Sebuah tubuh yang bukan roh, tetapi tubuh fisik yang dibesarkan dalam tingkat kesempurnaan yang pada awalnya dimaksudkan Allah.³⁷ Jadi, berdasarkan 1 Korintus 15:42-44, Paulus dengan jelas bukan sedang mengatakan bahwa natur tubuh kebangkitan Yesus adalah roh atau imaterial, melainkan tubuh fisikal yang justru akan mengalami penyempurnaan.³⁸

³³ Kata Yunani yang digunakan adalah σῶμα πνευματικόν (*soma pneumatikon*). Kata ini memiliki makna lebih dari sekedar tubuh (*soma*) tetapi tubuh yang dikobarkan oleh Roh, seperti yang Paulus katakan dalam 1 Korintus 15:44 (Geisler, *The Battle of The Resurrection*, 40).

³⁴Grudem, *Systematic Theology*, 609.

³⁵ Ibid. Hal yang sama dikatakan Geisler, bahwa kata *pneumatikos* memiliki arti tubuh yang dipimpin oleh Roh Kudus, sebagai lawan dari tubuh yang berada dalam dominasi daging. Dalam teks ini Paulus sama sekali tidak berbicara tentang tubuh yang imaterial, melainkan justru berbicara tentang tubuh yang abadi dan tidak dapat lenyap yang dipimpin terus dalam Roh (Geisler, *The Battle of The Resurrection*, 109).

³⁶Pendapat serupa dimiliki Berkhoff melihat teks ini. Berkhoff melihat bahwa tubuh yang dibicarakan Paulus tidak mengindikasikan tubuh secara tidak material, melainkan tubuh yang menjadi instrumen sempurna bagi Roh Kudus (Berkhoff, *Systematic Theology*, 346).

³⁷Grudem, *Systematic Theology*, 609; Lih. juga Ibid., 613.

³⁸Geisler memaparkan 3 pandangannya mengenai konsep “tubuh rohaniah” Paulus. *Pertama*, seperti Grudem, Geisler melihat kekeliruan pengartian kata yang sama dalam kata “tubuh rohaniah.” Kata ini tidak seharusnya diartikan sebagai roh atau spiritual, tetapi lebih kepada tubuh abadi. *Kedua*, menurut Geisler “tubuh spiritual” menyumbang sebuah konsep tubuh supernatural sebagai kontras dari

Hal ini kian diperkuat dengan latar belakang penulisan surat 1 Korintus 15 yang merupakan usaha pengoreksian Paulus terhadap kekeliruan yang terjadi di dalam jemaat saat itu. Saat itu jemaat Korintus terkontaminasi begitu rupa dengan pandangan Yunani yang mengatakan bahwa adalah hal yang mustahil jika tubuh manusia yang fisik dan lenyap, dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga.³⁹ Untuk mengkonter pandangan ini, Paulus mengatakan bahwa Allah akan memberikan tubuh kebangkitan yang tetap berupa fisik, namun telah diperbaharui dan dipimpin sepenuhnya oleh Roh Kudus, layaknya yang dimiliki pertama kali oleh Kristus.

Dalam Filipi 3:20, Paulus juga mengajarkan hal yang serupa. Paulus mengatakan bahwa suatu hari Yesus Kristus akan datang untuk “mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia.”⁴⁰ Dalam teks ini, Habermas menemukan setidaknya terdapat dua indikasi kuat yang menunjukkan kesepakatan Paulus terhadap natur jasmaniah tubuh kebangkitan Kristus.⁴¹ *Pertama*, pemilihan kata “mengubah” daripada “meniadakan.” *Kedua*, penggunaan kata “tubuh” daripada “roh.”⁴² Kedua pemilihan

“tubuh alamiah.” Kata yang digunakan (*pneumatikos*) sama dengan yang digunakan dalam 1 Korintus 10:4. *Ketiga*, kata “tubuh rohaniah” merujuk kepada objek material dalam konteks 1 Korintus 10:4 dan PL (*spiritual rock* dan *spiritual drink*). Lih. Geisler, *The Battle of The Resurrection*, 109-110.

³⁹David E. Garland, *1 Corinthians* (Grand Rapids: Baker, 2003), 678. Hal ini terlihat dari perkataan Paulus pada ay. 35 yang melaporkan bahwa ada orang-orang yang bertanya “Bagaimanakah orang mati akan dibangkitkan? Dan dengan tubuh apakah mereka akan kembali?” Dalam mengoreksi pandangan ini, Paulus memulai argumennya dengan kebangkitan Kristus (15:1-11). Dalam bagian ini, Paulus tidak sedang membela keabsahan kebangkitan Yesus, karena jemaat semua sudah mempercayai hal itu (ay.1: “yang telah kamu terima dan di dalamnya kamu berdiri teguh”). Namun, dalam hal ini Paulus hendak memberikan sebuah dasar kepada jemaat bahwa tubuh yang mereka pertanyakan ber sumber dari tubuh kebangkitan Kristus sebagai yang sulung (Ibid., 678-679).

⁴⁰Habermas dan Licona, *The Case of The Resurrection*, 155.

⁴¹Ibid.

⁴²Dalam hal ini Habermas mengatakan Paulus sesungguhnya dengan mudah dapat berkata “seperti roh mulia-Nya (*glorious spirit*)” dalam bagian ini. Tetapi Paulus justru memilih kata “tubuh” untuk memberi pesan bahwa tubuh

kata ini menunjukkan intensi Paulus untuk membuktikan bahwa tubuh kebangkitan yang Yesus miliki dan yang akan diberikan kepada orang percaya bukan bersifat imaterial, tetapi merupakan “tubuh” jasmaniah yang dimuliakan.

Dengan demikian, berdasarkan kesaksian Paulus dalam surat-surat-Nya akan kebangkitan Kristus, dapat disimpulkan bahwa Paulus melihat hal yang sama dengan Injil. Dalam kacamata Paulus, natur tubuh kebangkitan Yesus bukan hanya sekedar roh, namun jasmaniah, di mana tubuh yang sama mengalami penyempurnaan, dimuliakan, dan abadi.

KESIMPULAN

Klaim bahwa natur kebangkitan tubuh Kristus hanya sekedar kebangkitan roh, seperti yang dipercaya beberapa kalangan, merupakan klaim yang tidak valid, karena klaim mereka tidak sejalan dengan kebenaran Alkitab. Fakta bahwa kubur Yesus telah kosong, penampakkan Yesus berulang kali, murid-murid meraba tubuh dan bekas luka Yesus, dan pernyataan langsung Yesus dalam sepanjang kitab Injil, merupakan bukti jelas bahwa Injil melihat bahwa Yesus memiliki tubuh kebangkitan jasmaniah. Hal yang serupa diserukan Paulus. Pernyataan jelas Paulus dalam Korintus dan Filipi menjadi bukti konkrit bahwa Paulus pun percaya bahwa Yesus bangkit dalam kondisi tubuh kebangkitan jasmaniah dan bukan roh. Atas dasar kebenaran Alkitab inilah, dapat disimpulkan bahwa natur tubuh kebangkitan yang Yesus miliki adalah tubuh jasmaniah.

kebangkitan yang Yesus janjikan adalah tubuh kebangkitan jasmaniah yang sama yang telah Ia miliki (Ibid.).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Book, Darrell L. *Luke 9:51-24:53, Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Vol. 2. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Craig, William Lane. *The Son Rises: The Historical Evidence for Resurrection of Jesus*. Chicago: Moody, 1981.
- Friberg, Timothy, Barbara Friberg, dan Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Geisler, Norman L. *The Battle for The Resurrection*. Nashville: Thomas Nelson, 1992.
- Geisler, Norman L., dan Frank Turek. *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist*. Diterjemahkan oleh Christine L. W. Emma. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: InterVarsity, 1994.
- Habermas, Gary R., dan Michael R. Licona. *The Case for the Resurrection of Jesus*. Grand Rapids: Kregel, 2004.
- Habermas, Gary R. "The Lost Tomb of Jesus - James Cameron - Habermas Response." Diakses 3 Desember 2016. http://garyhabermas.com/articles/The_Lost_Tomb_of_Jesus/losttombofjesus_response.htm.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1965.
- Kistemaker, Simon J., dan William Hendriksen. *New Testament Commentary: Exposition of the First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Baker, 1993.
- López, René. "Does The Jesus Family Tomb Disprove His Physical Resurrection?" *Bibliotheca sacra* 165, no. 660 (Oktober 2008): 425–446, diakses 3 Desember 2016, ATLASerials.

- Slick, Matt. "Discussion with a Gnostic on Jesus' Resurrection | CARM Christian Apologetics & Research Ministry." Diakses 3 Desember 2016. <https://carm.org/discussion-gnostic-jesus-resurrection>.
- Stanley, Alessandra. "The Lost Tomb of Jesus - TV - Review." *The New York Times*, March 3, 2007. Diakses 3 Desember 2016. <http://www.nytimes.com/2007/03/03/arts/television/03stan.html>.
- Strobel, Lee. *The Case for Christ: A Journalist's Personal Investigation of the Evidence of Jesus*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians, The New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Wright, N. T. *The Resurrection of The Son of God*. Minneapolis: Fortress, 2003.
- Zeolla, Gary F. "Nature of Resurrection - Article." Diakses 2 Desember 2016. <http://www.dtl.org/jesus/article/resurrection.htm>.
- "Jesus' Body—Was It Flesh or Spirit After His Resurrection? | Bible Questions." *JW.ORG*. Diakses 3 Desember 2016. <https://www.jw.org/en/bible-teachings/questions/jesus-body/>
- The Lost Tomb of Jesus*, n.d. Diakses 3 Desember 2016. https://www.rottentomatoes.com/m/lost_tomb_of_jesus/